

PERAN EMOSI POSITIF DAN EMOSI NEGATIF TERHADAP ALTRUISME DONOR ORGAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN DI KOTA MALANG

Rizka Asnelia Robbitha, Ika Herani
Proram Studi Psikologi Universitas Brawijaya
Rizkaasnelia13@gmail.com , herani@ub.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Emosi Positif dan Emosi Negatif Terhadap Altruisme Donor Organ pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Kota Malang. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari skala emosi dan altruisme. Berdasarkan hasil olah data dari penelitian ini diketahui nilai signifikansi positif terhadap altruisme donor organ sebesar 0,042 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis altertnatif diterima, yaitu terdapat peran emosi positif terhadap altruisme donor organ. Sedangkan hasil uji emosi positif terhadap altruisme donor organ sebesar 0,036 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis altertnatif diterima, yaitu terdapat peran emosi negatif terhadap altruisme donor organ.

Kata kunci: altruisme, donor organ, emosi, mahasiswa kedokteran

***ABSTRACT:** This study was aimed to discover the role of positive emotion and negative emotion on altruism organ donor to medical students in Malang. This study employed quantitative method with questionnaire as the instrument which consisted of emotion scale and altruism. Related to the data of this study, it revealed that the significant value between positive emotion and altruism organ donation was in the amount 0,042 ($p < 0,05$) this shows the alternative hypothesis one is accepted. However, the significant value between negative emotion and altruism organ donor was in the amount of 0,036, this shows the alternative hypothesis two is accepted.*

***Keywords:** altruism, emotion, organ donor, medical student*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia masih menghadapi berbagai permasalahan kesehatan yang cukup pelik. Diantaranya adalah penyakit kronik yang berkaitan dengan organ tubuh, seperti penyakit ginjal kronik atau gagal ginjal. Salah satu cara paling efektif untuk penanganan ginjal kronik

adalah transplantasi ginjal (Haryanti dan Nisa, 2015). Transplantasi organ manusia merupakan suatu metode medis yang dapat menggantikan organ tubuh pasien yang telah rusak atau tidak berfungsi lagi dengan organ dari manusia lain yang masih berfungsi dengan baik (Soetjipto, 2010). Untuk melakukan transplantasi organ, dibutuhkan donor organ dari orang lain yang memiliki

fungsi organ yang baik. Donor organ adalah menyumbangkan alat atau jaringan tubuh kepada orang lain untuk keperluan kesehatan. Berdasarkan sumber organ, donor organ dibagi menjadi dua yaitu donor organ hidup (*living donor*) atau pendonor organ mati (*cadaver*) (Haswir, 2011).

Sebuah organisasi penerima donor organ di *United Kingdom* melaporkan bahwa di tahun 2018 terdapat 6217 orang dalam daftar tunggu transplantasi organ, namun hingga April 2018 hanya sebanyak 2186 transplantasi yang berhasil dilakukan (https://www.organ_donation.nhs.uk). Di Indonesia, Direktur Utama Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) menyatakan permintaan transplantasi ginjal selama beberapa tahun terakhir meningkat. Di tahun 2015 ada sekitar 120 pasien yang mendaftar untuk transplantasi ginjal (news.liputan6.com). Namun sayangnya hal tersebut tidak didukung oleh persediaan organ untuk proses transplantasi.

Kurangnya persediaan organ di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesadaran masyarakat atau keluarga pasien akan donor organ masih rendah. Hal ini didorong oleh kurangnya pemahaman terhadap pentingnya ketersediaan organ untuk proses transplantasi, manfaat organ yang

didonorkan bagi penderita kerusakan organ, serta pandangan agama mengenai mendonorkan organ (Soetjipto, 2010). Pengetahuan yang minim di masyarakat menyebabkan kesalahpahaman terkait transplantasi *living donor*. Misalnya, hidup dengan satu ginjal menjadi hal yang meresahkan di masyarakat dan mereka berpikir bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka (Markum, 2004). Meskipun terdapat kesalahpahaman mengenai *living donor*, namun jumlah *living donor* di Indonesia masih lebih banyak dibandingkan dengan *cadaver*. Berdasarkan data dari RS Cipto Mangunkusumo, di Indonesia jumlah pendonor ginjal paling banyak berasal dari *living donor* dari pada *cadaver*. Selain itu, pasien di Indonesia lebih nyaman jika pendonor masih memiliki hubungan darah atau keluarga dari pasien tersebut (Ota, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh McGregor (2011) bahwa tingkat kekerabatan juga mempengaruhi keputusan untuk mendonorkan organ.

Dalam beberapa studi mengenai donor organ, ditemukan bahwa keputusan tersebut dibuat hampir seketika, tanpa memikirkan keuntungan serta resikonya (Rushton, 1982). Motif seseorang untuk menjadi pendonor hidup biasanya dipengaruhi oleh jenis

hubungan dengan penerima organ. Penerima organ dapat memberi dampak pada kemauan untuk mendonor organ dengan keputusan yang tidak rasional. Sikap yang unik untuk hubungan keluarga sering menyebabkan anggota keluarga memutuskan untuk segera menjadi pendonor setelah mengetahui bahwa orang yang dicintainya membutuhkan organ. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk menyumbangkan organ kepada keluarga tidak sepenuhnya rasional atau tidak dipikirkan dengan baik (Hoffman, 2011).

Menurut McGregor, orang-orang yang menjadi pendonor hidup digambarkan sebagai bentuk perilaku altruisme karena mereka menempatkan diri mereka pada kondisi yang beresiko dan memberikan keuntungan untuk orang lain (McGregor dkk, 2011). Myers (2012) mengungkapkan altruisme adalah perilaku tidak mementingkan diri sendiri. Orang yang memiliki altruisme akan peduli dan membantu orang lain meski tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak mengharapkan balasan.

Altruisme ditandai dengan adanya motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan didorong oleh perilaku tanpa pamrih terhadap keprihatinan terhadap orang lain (Botson dalam Barasch, 2014). Menurut

Myers (dalam Nurhidayati, 2002) altruisme memiliki tiga aspek, yaitu; (1) memberi perhatian pada orang lain, (2) membantu orang lain, (3) mengutamakan kepentingan orang lain.

Dalam perilaku altruisme, emosi memiliki peran mendasar. Emosi adalah perasaan yang secara umum memiliki elemen fisiologis dan kognitif serta mempengaruhi perilaku (Feldman, 2004). Emosi memberikan motivasi kapan dan kepada siapa seseorang melakukan prososial. Ketika melihat orang lain memerlukan bantuan maka seseorang akan merasakan emosi seperti terganggu, cemas, atau tertekan. Hal tersebut memotivasi mereka untuk melepaskan emosi tersebut baik dengan menghindar atau memberikan bantuan (Myers, 2012). Seseorang yang merasakan emosi positif dapat memberikan bantuan kepada orang lain untuk mempertahankan keadaan emosi positifnya. Kemungkinan yang lainnya dalam keadaan emosi positif dapat menyebabkan seseorang berpikir lebih positif, sehingga seseorang akan lebih mudah untuk berperilaku altruistik (Shelley E. Taylor dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Karpf (1977) pada remaja usia 13, 14 dan 15 tahun menghasilkan bahwa induksi emosi positif secara signifikan

mempengaruhi kesediaan untuk berbagi dengan teman sekelas.

Berbeda dengan emosi positif, emosi negatif memiliki dampak langsung dan seseorang dapat dengan segera beradaptasi terhadap situasi-situasi yang mengancam keberlangsungan hidup. Seseorang yang mengalami emosi negatif kurang memungkinkan untuk menolong, ketika dalam emosi negatif seseorang lebih memusatkan perhatian kepada diri sendiri dan masalah-masalahnya (Baron dan Byrne, 2004). Sebuah penelitian yang dilakukan Siegel dkk (2015) menemukan bahwa pengalaman seseorang saat berada di *Department of Motor Vehicles* (DMV) lebih banyak dikaitkan dengan emosi negatif. Peningkatan emosi negatif dapat menjadi masalah karena emosi negatif dapat dikaitkan dengan penurunan niat untuk mendonor.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chung dkk. (2008) kepada mahasiswa kedokteran di salah satu universitas di Hong Kong menemukan bahwa mahasiswa yang merespon pengetahuan tentang donor organ secara positif cenderung untuk mengisi kartu donor organ. Selain itu altruisme merupakan salah satu aribut penting bagi profesi dokter terutama dalam menjalankan tugas, sehingga perilaku altruis merupakan tujuan dalam

pendidikan dokter di era global (Kusumawati, Wiwiek., Dkk, 2018)

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Peran Emosi Positif Dan Emosi Negatif Terhadap Altruisme Donor Organ Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi mahasiswa fakultas kedokteran di Kota Malang. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa S1 jurusan kedokteran.

Pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah partisipan sebanyak 175 orang, terdiri dari mahasiswa jurusan pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Malang dan mahasiswa dan mahasiswa jurusan pendidikan dokter Universitas Brawijaya.

Skala yang digunakan *positive and negative affect scale* (PANAS) yang diadaptasi dari Anandita (2010) dan skala Altruisme yang dibuat sendiri oleh peneliti. Pada skala PANAS, emosi positif memiliki reliabilitas sebesar 0.85 dan emosi negatif sebesar 0.84. Sedangkan skala altruisme memiliki reliabilitas sebesar 0.88.

Selain dua skala tersebut, peneliti menambahkan beberapa pernyataan terbuka di halaman akhir akhir skala. Pernyataan tersebut meliputi; (1) dari mana partisipan mengetahui tentang donor organ, (2) apakah mereka mau melakukan donor organ.

Metode analisis data yang digunakan adalah

1) Uji normalitas data

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah data penelitian memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (*statistic inferensial*). Sebuah data dikatakan terdistribusi normal apabila signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari alpha (0,05 (sig. $P > 0,05$)). Apabila hasil perhitungan dibawah alpha, maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Sugiono, 2014). Penelitian ini akan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*.

2) Uji linieritas

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Sebuah data dikatakan linier jika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dalam penelitian ini uji linieritas menggunakan *test for linearity*.

3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan setelah melakukan uji normalitas data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana menggunakan aplikasi *SPSS Statistic 20 for windows*.

HASIL

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov Smirnov* menggunakan aplikasi *SPSS Statistic 20 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji normalitas.

| Variabel | Dimensi | Sig. | Bentuk |
|-----------|---------|-------|--------------|
| Emosi | Positif | 0,095 | Normal |
| | Negatif | 0,0 | Tidak normal |
| Altruisme | | 0,2 | Normal |

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa data emosi positif berbentuk normal, data emosi negatif berbentuk tidak normal, data altruisme berbentuk normal.

Selanjutnya, uji linieritas data dengan *test for linearity* menggunakan aplikasi *SPSS Statistic 20 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji linieritas.

| Variabel | Dimensi | Sig. | Keterangan |
|----------|---------|-------|------------|
| Emosi | Positif | 0,447 | Linier |
| | Negatif | 0,696 | Linier |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa emosi positif dan emosi negatif linier dengan altruisme.

Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana menggunakan aplikasi *SPSS Statistic 20 for windows* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

| Variabel | T | Sig. | R Square |
|---------------|--------|-------|----------|
| Emosi positif | 2.048 | 0.042 | 0.024 |
| Emosi negatif | -2.113 | 0.036 | 0.025 |

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi antara emosi positif terhadap altruisme donor organ sebesar 0,042 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis altertnatif satu diterima, yaitu terdapat peran emosi positif terhadap altruisme donor organ. Selain itu nilai R square sebesar 0.024 yang artinya emosi positif memiliki peran sebagai prediktor altruisme donor organ sebesar 2,4%, sedangkan 97,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan hasil analisis data pada emosi positif dan altruisme menjelaskan bahwa nilai signifikansi antara emosi positif terhadap altruisme donor organ sebesar 0,036 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hipotesis

altertnatif diterima, yaitu terdapat peran emosi negatif terhadap altruisme donor organ. Selain itu nilai R square sebesar 0.025 yang artinya emosi negatif memiliki peran sebagai prediktor altruisme donor organ sebesar 2,5%, sedangkan 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

A. Peran emosi positif terhadap altruisme donor organ

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran emosi positif terhadap altruisme donor organ pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Kota Malang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Comden Coun (1977) bahwa remaja yang menerima induksi emosi positif lebih banyak yang bersedia untuk berbagi dengan rekan sekelasnya. Selanjutnya, penelitian lain yang mendukung hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah penelitian berjudul *an investigation of positive affect, prosocial behavior and service quality* yang dilakukan oleh Scott W. Kelley & K. Douglas Hoffman (1997) menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki emosi positif lebih tinggi cenderung berperilaku altruistik terhadap sesama karyawan dan menunjukkan perilaku yang lebih berorientasi pada pelanggan.

Emosi positif memperluas pola pikir seseorang serta menjadikan perhatian terhadap orang lain lebih besar. Hal ini dapat mendorong perilaku prososial. Sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang mengalami emosi positif lebih banyak memberikan bantuan secara sukarela. Selain itu, rasa syukur seseorang akan apa yang mereka miliki dapat memicu perilaku prososial. Membantu orang lain dapat membantu mempertahankan atau meningkatkan emosi positif pada seseorang (Aknin, Lara B. dkk, 2017).

Berdasarkan data pada pertanyaan terbuka, 114 subjek (65,14%) menjawab mau mendonorkan organnya selain itu 99 subjek (56,57%) melaporkan mengetahui tentang donor organ dari perkuliahan,. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chung, Christina KY., Ng, Carol WK., dkk. (2008) yang bertujuan untuk mengetahui sikap, pengetahuan serta perilaku mahasiswa kedokteran terhadap donor organ. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 85% mahasiswa (N=694) memiliki sikap yang positif terhadap donor organ.

B. Peran emosi positif terhadap altruisme donor organ

Menurut Carlson dan Miller (Taylor, Shelley E. dkk, 2015) kondisi emosi negatif

dapat menyebabkan seseorang fokus pada pada dirinya dan kebutuhannya, maka ini akan menurunkan kemungkinan untuk membantu orang lain. Hal dapat diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Siegel, Jason T., dkk. (2015). Hasil dari penelitian menunjukkan orang-orang yang memiliki emosi negatif lebih tinggi menurunkan niat untuk menjadi pendonor di DMV.

Menurut Cialdani dkk (Shelley E. Taylor dkk, 2015) di lain pihak, tindakan membantu orang lain menyebabkan seseorang merasa lebih baik dan mengurangi emosi negatif, sehingga seseorang lebih mungkin memberikan bantuan. Penelitian yang dilakukan oleh Dolma, Tsamchoe. (2010) menunjukkan bahwa partisipan mengalami peningkatan emosi negatif, serta peningkatan perilaku prososial. Kesedihan dapat memotivasi seseorang untuk mengurangi ketidaknyamanan dalam diri, salah satu caranya adalah dengan menolong orang lain. Tetapi, seseorang dalam kondisi negatif akan merasa lebih baik ketika menghindari situasi yang tidak menyenangkan. Keinginan membantu yang dimotivasi oleh keinginan untuk mereduksi ketidaknyamanan pribadi bukan merupakan perilaku altruistik, melainkan egoistik (Shelley E. Taylor dkk, 2015)

KESIMPULAN

1. Terdapat peran emosi positif terhadap altruisme donor organ pada mahasiswa fakultas kedokteran di Kota Malang.
2. Terdapat peran emosi negatif terhadap altruisme donor organ pada mahasiswa fakultas kedokteran di Kota Malang.

SARAN

Jumlah sampel tidak terbatas hanya mahasiswa kedokteran saja namun bias menggunakan sample yang lebih umum.

DAFTAR PUSTAKA

Anandita, Nadiana. (2013). Hubungan Antara Problematic Internet Use Dengan Happiness pada Mahasiswa Pengguna Facebook di Jakarta. Diakses dari Universitas Bina Nusantara. Situs[cited 21 april 2018] available from: <http://thesis.binus.ac.id/doc/Lain-lain/2012-2-00218-PS%20WorkingPaper001.pdf>

Barasch, Alixandra., Levine, E. E., Berman, J. Z., Small, Deborah A. (2014) selfish or selfless? On the signal value of emotion in altruistic behaviour. *Journal of personality and social psychology*, Vol. 107, no. 3, 393-413

Baron, Robert A., & Byrne, Baron. (2004). *Psikologi Sosial* Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga

Chung, Christina KY., Ng, Carol WK., dkk. (2008). Attitudes, Knowledge, and Actions With Regard To Organ Donation Among Hong Kong Medical

Students. *Hong Kong Medical Journal* vol. 14. No 04

Dolma, Tsamchoe. (2010). Different Levels Of Negative Emotions And Their Impact On Prosocial Behavior. *Electronic These and Disertation no.170*

Feldman, Robert S. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika

Haryanti, Ika A., & Nisa, Khairun. (2015). Terapi Konservatif dan Terapi Pengganti Ginjal Sebagai Penatalaksanaan Pada Gagal Ginjal Kronik. *Majority vol. 4 no.07*

Haswir. (2011). Hukum Mendonorkan Organ Dan Mentransplantasi Anggota Tubuh Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Keislaman, vol 10, no 02*

Karpf, Ronald J. (1977). Effect Of Emotion On Altruism And Sosial Inference In Retarded Adolescents. *Psychological Report no. 41*

Kementrian Kesehatan Provinsi Jateng. (2017). *World Kidney Day 9 March 2017*. [cited 3 Februari 2018] available from: <https://dinkesjatengprov.go.id/v2015/index.php/component/content/article/39-rokcontent/frontpage/376-ginjal>

Kementrian Kesehatan RI. (2017). Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. [cited 3 Februari 2018] available from: <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>

Kelley, Scott W., Hoffman K. Douglas. (1977). An Investigation of Positive Affect, Prosocial Behaviors and Service Quality. *Journal of Retailing, Vol. 73(3), pp 407-427*.

- King, Laura A. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Markum (2004), Renal Transplantation Problem In Indonesia *Acta Med Indonesia*, 36 (3), 184-186
- McGregor, Lesley M., dkk. (2011). Living organ donation: the effect of message frame on altruistic behaviour. *Journal of Health Psychology vol. 6 no. 17*
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Myers, David G. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurhidayati, T. (2012). Empati dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja. *Edu-Islamika*, 102-123
- Ota, K. (2004). Current Status Of Organ Transplant In Asian Countries. *Transplantation Proceedings*. 36, 2525-2538
- Russell, J. A. (2003). Core affect and the psychological construction of emotions. *Psychological Review by American Psychological Association*, 145-172.
- Salim, Hans. (2016, Februari 04). RSCM Akui Permintaan Transplantasi Ginjal Meningkat. *Liputan 6*. [cited 3 Februari 2018] available from: <http://news.liputan6.com/read/2428974/rscm-akui-permintaan-transplantasi-ginjal-meningkat>
- Taylor, Shelley E., dkk (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sinambela, Lian Poltak. (2014) *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: graha ilmu
- Siegel, Jason T., dkk. (2015). Anger, frustration, boredom and the Department of Motor Vehicles: Can negatif emotions impede organ donor registration?. *Social Science & Medical no. 153*
- Soetjipto, Patrisia. (2011). Naskah Akademik Program Pasca Sarjana. Universitas Indonesia. Situs web <https://staff.blog.ui.ac.id/wiki-a/files/2013/04/Contoh-TM-NA-Tansplantasi-Organ-Manusia.pdf>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tasmalinda. (2016, April 26). *Waiting List Cangkok Ginjal Panjang*. [cited 20 Februari 2018] available from: <http://koran-sindo.com/page/news/2016-04-26/60/rubric.php>